BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara agraris yang mempunyai prospek peluang usaha yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat terutama dalam sektor pertanian, Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1989).

Dalam perekonomian Indonesia, sektor pertanian masih memegang peranan penting. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sektor pertanian merupakan pemasok bahan pangan, bahan baku industri, dan sumber pendapatan bagi masyarakat petani di Indonesia. Pembangunan sektor pertanian yang maju harus didukung oleh sektor agroindustri yang kuat, dimana sektor agroindustri sendiri dapat memberikan nilai tambah yang tinggi. Selain dari hal tersebut agroindustri juga dapat menjadi salah satu penyedia lapangan pekerjaan bagi sektor jasa dan menjadi sumber devisa bagi perekonomian Indonesia (Dedi Wahyudi, 2016).

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu penyumbang dalam memantapkan perekonomian di Indonesia. Keberadaan industri pengolahan merupakan salah satu moto penggerak yang penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri pengolahan pangan merupakan industri yang bergerak dalam pengolahan hasil pertanian, baik nabati maupun hewani menjadi produk makan olahan, yang dapat dibuat dan dikembangkan dari sumber daya lokal. Saat ini Indonesia memiliki banyak produk pangan yang diangkat dari jenis pangan lokal yang diolah secara tradisional. Dengan berkembangnya produk lokal maka jumlah dan jenis produk pangan menjadi semakin banyak jumlahnya (Soleh, 2003).

Industrialisasi pertanian yang dikenal dengan nama agroindustri, dimana agroindustri dapat menjadi salah satu pilihan strategis dalam upaya menghadapi masalah peningkatan perekonomian masyarakat di pedesaan. Dengan adanya kegiatan agroindustri di pedesaan maka mampu memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di pedesaan. Sektor industri pertanian merupakan suatu sistem pengelolaan secara terpadu

antara sektor pertanian dengan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah dari hasil pertanian (Saragih, 2004).

Agroindustri perlu dikembangkan karena kedua sektor ini, yaitu sektor pertanian dan industri memiliki peran yang besar dalam PDB. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2013), dalam kurun waktu empat tahun terakhir dapat diketahui bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki pangsa terbesar terhadap PDB, pada tahun 2010 sebesar (25,8%), pada tahun 2011 sebesar (25,71%), pada tahun 2012 sebesar (25,59%) dan pada tahun 2013 (25,53%). Kemudian, sektor pertanian sebagai sektor dengan pangsa terbesar ketiga dalam PDB setelah sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Kontribusi sektor pertanian pada tahun 2010 sebesar (13,16%), pada tahun 2011 (12,78%), pada tahun 2012 (12,53%) dan pada tahun 2013 (12,26%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian dan sektor industri memiliki peran yang besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia.

Keterkaitan antara sektor pertanian dan industri juga ditunjukkan dengan banyaknya industri yang menggunakan bahan baku dari hasil pertanian. Kegiatan pengolahan yang memanfaatkan bahan baku dari hasil pertanian ini termasuk kedalam bagian daripada subsitem agribisnis. Bagian-bagian subsistem agribisnis tersebut yaitu terdiri dari subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem usahatani atau proses produksi, subsitem agroindustri atau pengolahan hasil, subsistem pemasaran dan subsistem penunjang. Kelima subsistem agribisnis tersebut saling berkaitan satu sama lainnya sehingga membentuk suatu totalitas (Hermawan, 2006).

Kontribusi industri pengolahan termasuk industri makanan dan minuman terus meningkat dari setiap tahunnya yang dapat berpengaruh terhadap meningkatnya pertumbuhan laju perekonomian masyarakat. Pada kurun waktu tahun 2006-2009 perekonomian di Kabupaten Tasikmalaya mengalami peningkatan yaitu dapat ditunjukan dengan peningkatan LPE pada tahun 2006 sebesar (4,01%), sedangkan pada tahun 2009 mengalami peningkatan menjadi (4,13%).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan wilayah yang mempunyai industri pengolahan yang sebagian besar berupa Usaha Kecil Menengah dan termasuk didalamnya adalah industri makanan dan minuman. Industri pengolahan sendiri merupakan sektor yang menjadi andalan cukup besar dan menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan sumber perekonomian di Kabupaten Tasikmalaya. Tabel 1 menunjukkan laju pertumbuhan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha di Kabupaten Tasikmalaya (miliar rupiah), 2015-2017.

Tabel 1. Laju PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Tasikmalya 2015-2017.

Kategori	Lapangan Usaha Industri	2015	2016	2017
	[1]	[2]	[3]	[4]
A	Pertanian, kehutanan dan perikanan	(0,31)	4,55	5,2
B	Pertambangan dan Penggalian	0,39	(0,54)	0,24
C	Industri pengolahan	6,35	6,54	6,59
D	Pengadaan listrik dan gas	4,00	5,11	3,76
E	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	3,41	5,68	7,98
F	Konstruksi	5,90	5,57	7,84
G	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	5,51	5,85	3,39
H	Transportasi dan Pergudangan	9,82	6,11	6,49
I	Penyediaan akomodasi dan makan minum	4,69	3,76	8,72
J	Informasi dan Komunikasi	16,98	14,45	12,65
K	Jasa keuangan dan Asuransi	8,43	7,34	4,07
L	Real estate	4,16	2,74	9,97
M,N	Jasa perusahaan	8,76	9,18	9,92
O	Administrasi pemerintah, Pertahanan dan Jaminan sosial wajib	2,49	2,31	0,91
P	Jasa pendidikan	11,55	10,79	10,7
Q	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	11,55	11,18	12,69
R,S,T,U	Jasa lainnya	9,86	6,46	13,4
	Produk Domestik Regional Bruto	4,31	5,91	5,95

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka 2018

Kecamatan Pagerageung merupakan salah satu kecamatan yang terletak paling utara di wilayah Kabupaten Tasikmalaya dengan luas wilayah 6.337,00 Ha dan ketinggian rata-rata 500-700 mdpl, serta dengan jumlah penduduk yaitu 56.377 orang (BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2018). Dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, maka akan berdampak pada persaingan dunia kerja yang semakin sulit dan kebutuhan ekonomi keluarga akan sulit terpenuhi. Pertumbuhan industri pedesaan dapat menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat yang dapat membantu dalam mengurangi pengangguran ditingkat masyarakat pedesaan.

Pemanfaatan utama hewan ternak besar seperti sapi dan kerbau pada umumnya hanya terbatas pada bagian dagingnya saja sementara untuk bagian lainnya kurang adanya pemanfaatan secara maksimal. Bagian dari hewan yang kurang adanya pemanfaatan tersebut memiliki nilai jual yang relatif lebih rendah. Dengan adanya suatu inovasi bagian dari hewan tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat. Kegiatan pengolahan yang dilakukan akan menghasilkan nilai tambah dan menjadi suatu peluang usaha yang sangat menjanjikan.

Kulit hewan merupakan organ paling luar yang dipisahkan saat pengulitan pada proses pemotongan (Sudarminto, Susanto dan Florbella, 2000). Bagian dari kulit ini kurang adanya pemanfaatan secara maksimal sehingga dapat dijadikan sebagai peluang usaha yang dapat meningkatkan perekonomian. Harga bahan baku kulit sendiri memiliki harga yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan bagian lainnya. Setelah dilakukan proses pengolahan maka produk yang dihasilkan akan mempunyai nilai tambah bagi perusahaan dan mempunyai nilai jual yang lebih.

Agroindustri kerupuk kulit merupakan proses mengolah limbah kulit menjadi kerupuk kulit. Kegiatan ini sangat strategis untuk meningkatkan pendapatan, karena bahan baku yang digunakan relatif lebih rendah. Dengan adanya kegiatan pengolahan terhadap bahan baku tersebut jika diusahakan lebih lanjut maka diversifikasi produk olahannya akan mempunyai nilai tambah yang lebih besar (Indah Hardiyanti, 2015). Kerupuk merupakan makanan khas

Indonesia yang biasannya dikonsumsi sebagai makanan kecil, makanan selingan ataupun lauk pauk. Kerupuk dikenal oleh semua usia maupun tingkat sosial masyarakat.

Salah satu agroindustri yang mengolah dan memanfaatkan bagian dari hewan tersebut yaitu agroindustri kerupuk kulit yang berlokasi di Desa Sukadana, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Agroindustri ini merupakan kegiatan usaha yang bergerak dalam skala usaha home industri yang mengolah limbah kulit hewan untuk dijadikan suatu produk olahan yaitu kerupuk kulit siap goreng.

Awalnya agroindustri ini hanya memproduksi kerupuk kulit dalam skala kecil saja, namun karena permintaan akan kebutuhan kerupuk kulit terus meningkat maka perusahaan perlu meningkatkan kegiatan usaha. Dengan meningkatnya kegiatan usaha maka diharapkan kebutuhan konsumen dapat terpenuhi dan keuntungan yang diperoleh menjadi lebih besar. Agroindustri kerupuk kulit ini berbeda dengan agroindustri lainnya terutama dalam bahan baku kulit yang digunakan. Agroindustri lain hanya menggunakan bahan baku kulit sapi saja dalam proses pembuatannya, sedangkan agroindustri ini menggunakan bagian dari kulit sapi dan kulit kerbau. Dari bahan baku yang digunakan tersebut maka akan menghasilkan suatu penerimaan yang berbeda terhadap perusahaan.

Agroindustri kerupuk kulit ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keuntungan, tetapi belum pernah melakukan analisis mengenai kegiatan usaha yang sedang dilakukan dan belum menghitung secara cermat tentang perincian biaya yang akan dikeluarkan serta pendapatan yang diperolehnya. Perhitungan mengenai biaya yang dikeluarkan, penerimaan dan pendapatan serta analisis kelayakan usaha yang sedang dijalankan, maka diharapkan dapat membantu memberikan gambaran terhadap agroindustri kerupuk kulit dalam membuat kebijakan. Perhitungan yang dilakukan dengan benar dapat membantu kegiatan usaha dalam menjalankan kegiatan tersebut agar perusahaan dapat berjalan dengan baik, bertahan lama dan dapat memperluas kegiatan usahanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dengan adanya perbedaan bahan baku kulit yang digunakan dalam proses pembuatannya maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian sekaligus menganalisis kelayakan usaha agroindustri kerupuk kulit. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi dan memberikan gambaran terhadap usaha agroindustri kerupuk kulit yang sedang berjalan di wilayah penelitian yang dilakukan, yaitu dengan judul:"Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Kerupuk Kulit".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1) Berapa besarnya biaya yang dikeluarkan usaha agroindustri kerupuk kulit untuk satu kali proses produksi?
2) Berapa besarnya penerimaan dan pendapatan usaha agroindustri kerupuk kulit untuk satu kali proses produksi?
3) Bagaimana kelayakan usaha agroindustri kerupuk kulit untuk satu kali proses produksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1) Besarnya biaya yang dikeluarkan usaha agroindustri kerupuk kulit untuk satu kali proses produksi.
2) Besarnya penerimaan dan pendapatan yang diterima usaha agroindustri kerupuk kulit untuk satu kali proses produksi.
3) kelayakan usaha agroindustri kerupuk kulit untuk satu kali proses produksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1) Penulis, sebagi media untuk menambah wawasan pengalaman dan pengetahuan ilmu usahatani khususnya dalam analisis kelayakan usaha agroindustri kerupuk kulit.
2) Pemilik Perusahaan, guna memberikan wawasan dan keterampilan khususnya dalam menganalisis aspek finansialnya dalam meningkatkan pendapatan serta kelayakan usaha agroindustri kerupuk kulit demi keberlangsungan kegiatan usahanya.

3) Pemerintah, sebagai bahan masukan dalam membantu untuk mencapai pembangunan terutama pembangunan dalam sektor agroindustri agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.
4) Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan dapat dijadikan acuan atau perbandingan dalam melakukan studi lanjutan, khususnya di bidang studi kelayakan bisnis.